

MENGGAGAS KEMANDIRIAN EKONOMI KELUARGA DHUAFA MELALUI USAHA BAKSO RUMAHAN IBU YANTI

INITIATING ECONOMIC INDEPENDENCE FOR POOR FAMILIES THROUGH IBU YANTI'S HOME-BASED MEATBALL BUSINESS

Rifma Gulham Dzaljad^{1*}, Nesya Nuri Laudya², Al Hafiz Ilham³, Ega Adilia Pratama⁴

^{1*234} Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Jakarta, Indonesia

Email: ¹ rifmaghulam@uhamka.ac.id, ² nesyalaudya@gmail.com, ³ alhafizilham021@gmail.com,

⁴ eghapakeh@gmail.com

Article History:

Received: May 10th, 2025

Revised: June 10th, 2025

Published: June 15th, 2025

Abstract: Empowerment of the poor aims to help vulnerable groups gain the ability to make decisions and overcome economic and social limitations. This program supports low-income families in developing their small businesses to improve their standard of living. The main beneficiary is Mrs. Yanti, a housewife with a young child. Her husband works as a courier with an irregular income. They live in a small rented house above a river. To support her home-based meatball snack business, fundraising was conducted through digital platforms, social media, local community support, and a charitable movement. A total of Rp1,500,000 was raised and distributed in the form of basic needs, religious supplies, business capital, and other essentials. The program ran smoothly and provided a positive impact on Mrs. Yanti's family economy.

Keywords: Empowerment,
Dhuafa, Economy, Fund

Abstrak

Pemberdayaan dhuafa adalah upaya untuk menyokong klien yang diberdayakan, yaitu kelompok rentan dan miskin (dhuafa) sehingga mereka dapat memiliki kemampuan dalam membuat keputusan serta menentukan langkah yang perlu diambil demi perbaikan hidup mereka. Ini termasuk usaha untuk mengurangi dampak dari kendala pribadi dan sosial melalui peningkatan. Dalam kerangka kajian ini, istilah “pemberdayaan” mencakup semua tindakan untuk membebaskan masyarakat yang kurang mampu dari belenggu kemiskinan yang menciptakan keadaan di mana peluang ekonomi tertutup bagi mereka. Sasaran dari program ini adalah membantu keluarga dhuafa agar dapat menggerakkan perekonomian mereka secara efektif sehingga usaha yang dijalankan dapat mencapai potensi maksimal dan mereka dapat meningkatkan taraf hidupnya. Data yang digunakan diperoleh dari pengamatan langsung atau survei. Dari hasil yang didapat, dapat disimpulkan bahwa target pemberdayaan dhuafa adalah seorang ibu rumah tangga yang bernama Bu Yanti, yang memiliki seorang anak kecil. Ia berperan sebagai ibu rumah

tangga sementara suaminya bekerja sebagai kurir, dengan pendapatan yang tidak tetap. Keluarga ini tinggal di sebuah kontrakan kecil yang disewa setiap bulan, terletak di atas sebuah kali. Penggalangan dana dalam kegiatan ini dilakukan dengan memanfaatkan platform digital, menggunakan gerakan ikhlas, media sosial, serta dukungan dari warga sekitar. Jumlah dana yang terkumpul mencapai Rp.1.500.000, yang kemudian disalurkan kepada Bu Yanti dalam bentuk kebutuhan sembako, keperluan keagamaan, modal usaha, dan kebutuhan lainnya. Kegiatan ini berlangsung dengan lancar sesuai rencana yang telah ditetapkan sebelumnya.

Kata Kunci: *Pemberdayaan, Dhuafa, Perekonomian, Dana*

PENDAHULUAN

Pemberdayaan merupakan sebuah proses penting yang memungkinkan individu, kelompok, maupun komunitas untuk memperoleh kendali atas kehidupan mereka sendiri. Proses ini tidak hanya melibatkan peningkatan kekuasaan, tetapi juga partisipasi aktif serta pengaruh dalam pengambilan keputusan yang berdampak pada kesejahteraan mereka. Dengan demikian, pemberdayaan menjadi kunci dalam menciptakan masyarakat yang mandiri dan berdaya (Zimmerman, 1995)

Pemberdayaan dhuafa merupakan suatu proses untuk meningkatkan kapasitas, kesejahteraan, dan kemandirian masyarakat kurang mampu melalui berbagai bentuk dukungan, pelatihan, serta pendampingan. Tujuannya adalah agar mereka mampu menghadapi tantangan hidup secara mandiri (Budhana et al., 2024). Lebih jauh, pemberdayaan ini mencakup upaya menggali serta mengembangkan kekuatan dan potensi yang dimiliki oleh kaum dhuafa, dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia secara optimal, baik dalam aspek fisik, moral, spiritual, ekonomi, maupun sosial (Amelia et al., 2024).

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak hanya hidup secara kebetulan, melainkan memiliki nilai-nilai kemanusiaan yang melekat dan tugas mulia yang telah ditetapkan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa. Kehidupan manusia seharusnya tidak sekadar bertahan hidup, tetapi juga mengisi kehidupan dengan kebaikan yang sesuai dengan martabat kemanusiaan agar hidupnya bermakna, baik di dunia maupun di akhirat. Pandangan ini menggaris bawahi pentingnya peran manusia dalam menjalankan kewajiban sosial dan spiritualnya secara seimbang.

Dalam konteks keagamaan dan sosial, Muhammadiyah sebagai gerakan Islam berkemajuan berlandaskan Al-Qur'an dan Hadist, khususnya teologi surat Al-Ma'un, yang menjadi landasan utama dalam mendorong kemajuan umat melalui tiga pilar utama: kesehatan, pendidikan, dan

pelayanan sosial. Pendiri Muhammadiyah, KH. Ahmad Dahlan, menekankan bahwa gerakan ini tidak hanya berfokus pada aspek ritual keagamaan, tetapi juga mengajak umat Islam untuk aktif dalam mengatasi permasalahan sosial, terutama kemiskinan dan ketidakberdayaan. Teologi Al-Ma'un mengajarkan kepedulian terhadap anak yatim dan orang miskin sebagai bagian dari tanggung jawab sosial umat Islam, sehingga gerakan sosial yang dilakukan Muhammadiyah telah membawa perubahan signifikan dalam bidang pendidikan dan pelayanan sosial (Rayyani & Abbas, 2020).

Permasalahan kemiskinan masih menjadi tantangan besar di Indonesia. Data terbaru menunjukkan bahwa pada September 2024 terdapat 24,06 juta penduduk miskin, dengan rata-rata anggota rumah tangga miskin sebanyak 4,71 orang dan garis kemiskinan sebesar Rp2.803.590 per rumah tangga per bulan. Kemiskinan bukanlah kondisi yang diinginkan oleh individu, melainkan situasi keterbatasan yang mencakup rendahnya pendidikan, produktivitas, pendapatan, kesehatan, dan kesejahteraan secara umum. Kondisi ini menciptakan lingkaran ketidakberdayaan yang sulit diputus tanpa adanya intervensi yang tepat, baik melalui pendidikan formal maupun nonformal (Tschudin, 2007).

Al-Qur'an memandang kemiskinan sebagai masalah sosial yang harus segera diatasi, bahkan digambarkan sebagai penyakit berbahaya yang wajib disembuhkan. Surat Al-Ma'un secara tegas mengingatkan umat Islam untuk peduli terhadap anak yatim dan orang miskin, serta menegaskan bahwa pengabaian terhadap mereka merupakan bentuk penolakan terhadap agama itu sendiri (Q.S Al-Ma'un 1-3). Oleh karena itu, pengentasan kemiskinan dan pemberdayaan kaum fakir miskin menjadi tanggung jawab bersama yang tidak hanya bersifat sosial, tetapi juga spiritual (Rhoni Rodin, 2015).

Berdasarkan landasan tersebut, tulisan ini mengajak para donatur dan masyarakat luas untuk berpartisipasi dalam kegiatan fundraising yang bertujuan mengatasi permasalahan ekonomi keluarga miskin. Dana yang terkumpul tidak hanya akan disalurkan secara langsung, tetapi juga digunakan sebagai modal usaha agar mereka dapat mengembangkan potensi ekonomi secara mandiri. Dengan demikian, pemberdayaan ini diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan dan memberikan dampak positif jangka panjang bagi keluarga yang dibantu.

METODE

Pelaksanaan kegiatan ini meliputi beberapa tahap, yaitu pengamatan atau survei, penyusunan

dan pengajuan proposal, penggalangan dana, penyaluran dana, serta penyusunan laporan kegiatan.

1. Pengamatan atau Survei Pemberdayaan Keluarga Dhuafa

Metode ini sangat krusial untuk memperoleh data yang valid mengenai kondisi nyata di lapangan atau wilayah tertentu. Data yang dikumpulkan disesuaikan dengan jenis, sifat, dan kondisi yang ada (Arikunto Suharsimi, 2013). Melalui pengamatan atau survei ini, kegiatan dapat dirancang sesuai dengan tujuan dan sasaran yang relevan dengan kondisi keluarga, lingkungan, tempat tinggal, serta tingkat kesulitan hidup. Dalam pelaksanaan ini, survei dilakukan pada satu keluarga, yaitu keluarga Ibu Yanti (30 tahun).

2. Penyusunan dan Pengajuan Proposal

Setelah pengamatan atau survei selesai, dibuatlah proposal kegiatan pemberdayaan keluarga dhuafa. Proposal ini bertujuan untuk memperoleh izin pelaksanaan kegiatan.

3. Penggalangan Dana

Pada tahap ini, penggalangan dana dilakukan dengan menginisiasi gerakan ikhlas serta menyebarkan informasi terkait penggalangan dana melalui seluruh media sosial yang dimiliki oleh kelompok. Selain itu, dana juga diperoleh dari para donatur dan warga sekitar rumah anggota kelompok. Tujuan dari penggalangan dana ini adalah agar informasi dapat tersebar luas dan menjangkau banyak orang sehingga dana yang terkumpul dapat meningkat dan mencapai target yang telah ditetapkan.

4. Penyaluran Dana

Dana yang terkumpul dari penggalangan dana melalui gerakan ikhlas dan media sosial digunakan untuk membeli barang-barang yang akan disalurkan, seperti sembako, kebutuhan usaha, dan kebutuhan lainnya. Setelah penggalangan dana selesai, dana tersebut disalurkan kepada keluarga dhuafa yang menjadi sasaran, dalam hal ini adalah Ibu Yanti. Penyaluran dana berupa sembako ini bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup Ibu Yanti dan keluarganya, serta menunjang usaha yang dijalankan, yaitu berjualan bakso sebagai jajanan. Selain itu, juga diberikan perlengkapan kebutuhan rumah tangga. Penyaluran dana perlu disesuaikan dengan hasil pengamatan atau survei agar bantuan yang diberikan tepat sasaran dan dapat membantu mengatasi kekurangan keluarga dhuafa serta mendukung pengembangan usaha mereka.

5. Penyusunan Laporan Kegiatan

Kegiatan diakhiri dengan penyusunan laporan secara kelompok dalam format PDF. Laporan ini memuat proses dan hasil dari rangkaian kegiatan yang telah dilakukan, termasuk profil keluarga dhuafa yang menjadi target pemberdayaan, pendekatan yang dilakukan melalui survei kondisi, kegiatan dan permasalahan yang dialami, rencana program pemberdayaan, rencana anggaran, dokumentasi kegiatan, serta realisasi keuangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Keluarga Dhuafa

Keluarga dhuafa adalah kelompok masyarakat yang mengalami keterbatasan ekonomi sehingga berdampak pada berbagai aspek kehidupan seperti pendidikan, kesehatan, dan akses layanan sosial lainnya.

Keluarga dhuafa merupakan kelompok masyarakat yang memiliki keterbatasan ekonomi sehingga kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dasar hidup. Pemberdayaan keluarga dhuafa adalah program pengabdian masyarakat yang berbasis penelitian, bertujuan memberikan bantuan baik secara moral, seperti motivasi dan bimbingan, maupun secara materi, seperti santunan berupa pangan dan uang untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Kegiatan ini dilakukan secara terstruktur dan diawasi, dengan metode pengamatan guna memperoleh data yang valid terkait kondisi keluarga dhuafa, kemudian dilanjutkan dengan penggalangan dana dan penyaluran santunan sesuai prioritas kebutuhan keluarga tersebut (Assyha Ramadanty, 2022).

Sebagai umat Islam, istilah dhuafa tentu sudah tidak asing. Secara bahasa, dhuafa berarti lemah atau tidak berdaya. Dalam istilah, dhuafa merujuk pada orang-orang yang hidup dalam kesengsaraan, kelemahan, ketidakberdayaan, dan kemiskinan sehingga memerlukan bantuan dari orang lain agar dapat bertahan hidup. Mereka adalah individu yang lemah secara fisik, harta, maupun psikis.

Dalam Al-Quran, kata dhuafa berasal dari dh'afa atau dhi'afan, yang bermakna lemah dalam aspek kesejahteraan atau finansial. Contohnya terdapat dalam ayat, “Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah (dhi'afan), yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka.” (QS An-Nisaa’: 9).

Dalam ayat lain, QS Al-Qasas ayat 4 juga menyebutkan dhuafa: “Sesungguhnya Fir’aun telah berbuat sewenang-wenang di muka bumi dan menjadikan penduduknya berpecah belah,

dengan menindas segolongan dari mereka, menyembelih anak laki-laki mereka dan membiarkan hidup anak-anak perempuan mereka. Sesungguhnya Fir'aun termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan.”

Ayat tersebut mengindikasikan bahwa dhuafa juga dapat berarti kelompok yang lemah akibat penindasan atau ketidakadilan oleh pemerintah atau sistem yang zalim. Akibatnya, kelompok tersebut menjadi miskin secara struktural, sehingga muncul banyak anak yatim, kaum miskin, gelandangan, dan pengemis.

Istilah dhuafa tidak hanya berkaitan dengan masalah ekonomi, tetapi juga mencakup aspek fisik, pengetahuan, keyakinan, dan ekonomi. Dari sisi pengetahuan, kaum dhuafa adalah mereka yang tidak memperoleh pendidikan, memiliki motivasi dan keinginan belajar yang rendah, yang sering kali disebabkan oleh keterbatasan biaya pendidikan. Sedangkan istilah mustad'afin merujuk pada kelompok yang terlemahkan, berbeda dengan dhuafa. Mustad'afin bukan hanya yang lemah secara ekonomi, tetapi lebih pada mereka yang terpinggirkan akibat penindasan dan ketidakadilan dalam struktur sosial, baik yang bersifat sistematis maupun spontan (Perpusnas RI, 2012). Keluarga dhuafa adalah golongan yang terbiasa hidup dalam kemiskinan, ketidakberdayaan, dan penderitaan yang berkelanjutan, seperti anak terlantar, fakir miskin, anak yatim piatu, dan lain-lain. Kesadaran untuk saling berbagi mulai tumbuh, bahkan banyak tokoh dari berbagai kalangan seperti pemuka agama, pejabat, pengusaha, hingga mahasiswa menyadari bahwa harta yang mereka miliki juga memiliki hak untuk orang lain yang berhak menerimanya.

Kemiskinan merupakan masalah sosial yang selalu ada di tengah masyarakat, terutama di negara berkembang seperti Indonesia, dan menarik perhatian berbagai pihak seperti akademisi, praktisi sosial, dan dermawan (Edi, 2005). Kesulitan yang dialami keluarga dhuafa membuat mereka sangat berharap ada anggota keluarga yang bisa mengenyam pendidikan dengan harapan keluar dari kondisi kekurangan. Pendidikan menjadi salah satu jalan untuk mengubah nasib. Namun, kondisi yang mereka alami sering menghambat kesempatan dan motivasi untuk bersekolah. Oleh karena itu, diperlukan bantuan, arahan, dan edukasi dari lingkungan sekitar.

Berdasarkan hal tersebut, kami melaksanakan program pemberdayaan yang diharapkan dapat membantu mengatasi masalah ekonomi keluarga yang bersangkutan. Bantuan yang diberikan tidak hanya berupa uang tunai, tetapi juga modal untuk mengembangkan usaha mereka. Dengan

demikian, mereka dapat memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga secara berkelanjutan.



Gambar 1. 1 Kondisi Rumah

2. Bentuk dan Strategi Pemberdayaan Keluarga Dhuafa

Pemberdayaan keluarga dhuafa dimulai dengan melakukan survei terhadap salah satu warga yang dianggap membutuhkan bantuan ekonomi. Pada kegiatan ini, keluarga yang menjadi sasaran pemberdayaan adalah keluarga Bu Yanti (30 tahun) yang memiliki seorang anak perempuan yang masih kecil. Keluarga Bu Yanti tinggal di Jl. Kebon Mangga I, Kelurahan Cipulir, Jakarta Selatan, DKI Jakarta. Ibu Yanti adalah seorang ibu rumah tangga yang tidak memiliki pekerjaan tetap, sedangkan suaminya bekerja sebagai kurir. Kebutuhan keluarga meliputi kebutuhan sehari-hari, kebutuhan balita yang masih banyak, serta pembayaran sewa rumah yang dilakukan setiap bulan.

Setelah survei dilakukan, kami menggalang dana melalui kegiatan gerakan ikhlas, yaitu pengumpulan dana dari beberapa orang yang menyumbang secara sukarela. Kami juga menyebarkan informasi penggalangan dana melalui berbagai media sosial yang kami miliki. Diharapkan dengan menggunakan platform digital dan media sosial, jangkauan informasi semakin luas sehingga dana yang terkumpul dapat maksimal. Target penggalangan dana yang ingin dicapai

adalah sebesar Rp 1.500.000.

Rencana penggunaan dana untuk Bu Yanti meliputi bantuan sembako dan kebutuhan lain seperti modal usaha dan kebutuhan sehari-hari. Bantuan sembako terdiri dari beras, minyak, gula, teh, tepung terigu, telur, bihun, serta modal usaha berupa bahan baku bakso, berbagai minuman, perlengkapan bumbu, alat masak, dan lain-lain dengan total dana sebesar Rp 700.000.

3. Capaian Pemberdayaan Keluarga Dhuafa

Tujuan pemberdayaan adalah untuk mencapai kondisi atau hasil tertentu. Sebagaimana dijelaskan oleh Khambali (2005:8), hakikat upaya pemberdayaan adalah meningkatkan harkat dan martabat masyarakat, khususnya mereka yang saat ini belum mampu keluar dari kemiskinan dan keterbelakangan. Menurut Mulyadi (2012), pemberdayaan berarti membantu seseorang atau masyarakat menemukan kemampuan menuju kemandirian.

Pemberdayaan keluarga dhuafa bertujuan membantu mereka menggerakkan roda perekonomian agar usaha yang dijalankan dapat berjalan maksimal dan meningkatkan taraf hidup mereka. Target pemberdayaan saat ini adalah Ibu Yanti, seorang ibu rumah tangga tanpa penghasilan tetap. Melalui pemberdayaan ini, diharapkan masyarakat lebih peka dan peduli terhadap kondisi sekitar, serta dapat membantu keluarga dhuafa menjalani kehidupan dengan lebih baik. Semoga Allah SWT membalas kebaikan kita semua dan memberikan amalan terbaik (InsyaAllah).

Setelah seluruh proses pemberdayaan dilakukan, hasil yang diperoleh sesuai bahkan melebihi target yang direncanakan. Dana yang terkumpul dari penggalangan dana untuk keluarga Bu Yanti mencapai Rp 1.500.000, yang digunakan untuk membantu usaha Ibu Yanti dengan memberikan sembako dan peralatan berjualan guna mempermudah kegiatan ekonominya. Kami berharap roda perekonomian keluarga Bu Yanti dapat terus berputar dan berkelanjutan.

Dana tersebut diperoleh dari berbagai sumber, yaitu Rp 500.000 dari sumbangan langsung beberapa orang, Rp 900.000 dari penggalangan dana online melalui media sosial, dan Rp 100.000 dari gerakan ikhlas, sehingga total dana terkumpul sebesar Rp 1.500.000.

Selanjutnya, dana disalurkan kepada keluarga Bu Yanti berupa kebutuhan balita sebesar Rp 200.000, kebutuhan keagamaan seperti Al-Qur'an dan sajadah sebesar Rp 200.000, pembelian

amplop sebesar Rp 2.000, serta sisa anggaran diberikan secara tunai sebesar Rp 200.000 untuk kebutuhan tak terduga lainnya sebesar Rp 100.000.



Gambar 1. 2 Pemberian Bantuan

KESIMPULAN

Keluarga dhuafa adalah keluarga yang mengalami keterbatasan dalam hal ekonomi. Pemberdayaan terhadap mereka merupakan tanggung jawab yang diajarkan dalam mata kuliah Kemuhammadiyah, di mana kita mempelajari surah Al-Maun dan mengaplikasikan ajaran Allah SWT yang terkandung di dalamnya. Model pemberdayaan yang diterapkan meliputi pemberian bantuan berupa modal usaha, sembako, serta uang tunai, yang diharapkan dapat membantu keluarga dhuafa untuk meningkatkan kesejahteraan hidup mereka secara mandiri. Melalui program kontrak belajar, mahasiswa bertugas melakukan pengamatan dan survei untuk mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi, sekaligus memberikan bimbingan dan pemahaman agama. Meskipun ilmu yang dimiliki mahasiswa masih terbatas, berbagi ilmu dan belajar bersama keluarga dhuafa dapat memberikan motivasi agar mereka tetap semangat menjalani kehidupan. Oleh karena itu, program ini perlu dilanjutkan dengan cakupan wawasan yang lebih luas dan penetapan target prioritas yang lebih jelas.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Segala puji hanya bagi Tuhan Yang Maha Esa, atas rahmat dan karunia-Nya sehingga kami dapat menyelesaikan artikel ini dengan baik. Kami juga menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada dosen pembimbing mata kuliah ini, Bapak Rifma Ghulam Dzaljad, yang

telah memberikan bimbingan dan arahan selama proses penulisan artikel ini. Artikel ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan tugas ujian akhir. Selain itu, kami juga berterima kasih kepada para donatur yang telah dengan ikhlas memberikan bantuan materi untuk mendukung kelancaran penyelesaian tugas ini. Kami menyadari bahwa tanpa dukungan dan bantuan dari berbagai pihak, penyelesaian tugas ujian akhir ini akan menjadi sangat sulit.

DAFTAR REFERENSI

- Amelia, N., Ramdhani, A., Purwita, S. N., Maulana, M. R., Dzaljad, R. G., & Komunikasi, I. (2024). *Jurnal PEDAMAS (Pengabdian Kepada Masyarakat) Volume 2 , Nomor 4 , Juli 2024 ISSN : 2986-7819 PEMBERDAYAAN KELUARGA DHUAFA KEPADA IBU ISA UNTUK PENINGKATAN KESEJAHTERAAN DAN EKONOMI KELUARGANYA*. 2, 1138–1144.
- Arikunto Suharsimi. (2013). Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik. In *Jakarta: Rineka Cipta* (p. 172). <http://r2kn.litbang.kemkes.go.id:8080/handle/123456789/62880>
- Assyha Ramadanty, A. (2022). Strategi Pemberdayaan untuk Kesejahteraan dan Kemandirian Kaum Dhuafa. *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 8(2), 249–261.
- Budhana, A. D., Susanto, F. P., Zidan, M. F., & Dzaljad, R. G. (2024). Pemberdayaan Keluarga Dhuafa pada Ibu Tina dengan Membangun Usaha Kecil. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Inovasi Indonesia*, 2(3), 413–418. <https://doi.org/10.54082/jpmii.484>
- Edi, S. (2005). Membangun masyarakat memberdayakan rakyat. *Bandung: Refika Aditama*.
- Rayyani, W. O., & Abbas, A. (2020). Akuntabilitas Kinerja dalam Bingkai Tauhid Sosial: Suatu Refleksi Teologi Al Ma’Un. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 3(2), 174–190. <https://doi.org/10.37329/kamaya.v3i2.439>
- Rhoni Rodin. (2015). Urgensi Kualitas Pelayanan Perpustakaan Perguruan Tinggi. *Jurnal Kajian Informasi Dan Perpustakaan*, 3(1), 101–110.
- Tschudin, V. (2007). Poverty and human development. *Nursing Ethics*, 14(6), 711–712. <https://doi.org/10.1177/0969733007082110>
- Zimmerman, M. A. (1995). Psychological empowerment: Issues and illustrations. *American Journal of Community Psychology*, 23(5), 581–599. <https://doi.org/10.1007/BF02506983>